

POLICE INDONESIA: THANK YOU

Malam itu, Minggu 5 Agustus 2018, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat tengah menjamu para delegasi asing dalam welcome dinner Indonesia-Australia *Ministerial Council Meeting (MCM) on Law and Security dan Sub Regional Meeting on Counter Terrorism (SRM on CT)* di lantai teratas atau *roof top* Hotel Lombok Astoria di Jalan Sriwijaya Mataram.

Selain Wakil Gubernur NTB, H. Muh. Amin dan Kapolda NTB, Irjen. Pol. Drs. Achmat Juri juga sejumlah pejabat daerah lainnya yang menjadi tuan rumah acara *Sub Regional Meeting on Counter Terrorism* ini, hadir pula Menkopolhukam Wiranto, Menkumham Yasonna Laoly,

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Polisi Suhardi Alius, Kepala Pusat

Pelaporan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) Kiagus Ahmad Badaruddin, serta Kepala Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) Mayjen TNI Djoko Setiadi. Suasana akrab terlihat. Orang-orang bertemu lalu bersalaman menyambut tamu-tamu asing dari sembilan negara anggota ASEAN, Selandia Baru dan Australia. Sekitar pukul tujuh malam, tamu-tamu sudah berdatangan di lantai 12 tempat berlangsungnya Gala Dinner. Satu persatu mulai mengambil makanan dan saling bertegur sapa dalam suasana yang hangat.

Saat hampir semua tamu sudah hadir, pukul 19.47 Wita, tiba-tiba suara gemuruh hotel berlantai 12 itu terdengar, diikuti oleh guncangan yang sangat kuat. Gedung Golden Palace bergoyang keras dan tiang-tiangnya seperti tongkat yang hendak dicabut dari akarnya. Orang-orang mencari perlindungan dengan memegang tiang-tiang gedung yang bergoyang hebat. Di sisi lain, banyak yang terpelanting, jatuh dan tubuh-tubuh manusia berguncangan bahkan ada yang sampai pingsan.

Terdengar suara histeris dan teriakan ketakutan. Suasana menjadi sangat kacau, makanan-makanan yang tersaji di atas meja, berjatuhan menysisakan minyak-minyak yang membuat lantai licin. Mereka yang berlarian pun banyak yang terjatuh akibat licinnya lantai oleh minyak dan makanan yang tumpah. Malam itu, bumi bergemuruh demikian hebatnya. Gempa berkekuatan 7 Skala Ritcher kembali menguncang Pulau Lombok terasa hingga ke Pulau Sumbawa dan Pulau Bali. Orang-orang yang sempat

merasakannya, sampai-sampai mengungkap perasaannya seperti hendak kiamat terjadi. Gempa dengan guncangan paling kuat yang berlangsung hanya beberapa detik ini jelas membuat panik. Apalagi setelahnya masih disusul gempa-gempa lainnya dalam skala yang masih dirasakan. Meski kekuatannya lebih lemah dari sebelumnya, gempa-gempa susulan yang terus terjadi dalam rentang yang berdekatan ini terasa semakin membuat panik.

Terlebih lagi setelah gempa besar (utama 7 SR), lampu seketika itu padam. Dalam gulita malam penuh ketakutan itu, semua orang berfikir untuk mencari keselamatan diri sendiri terlebih dahulu. Namun beruntung lampu cadangan Hotel Golden Palace segera menyala. Tubuh-tubuh yang gemeteran semuanya berlarian menuju tangga darurat untuk sesegera mungkin menyelamatkan diri. Di tangga darurat yang relatif sempit (untuk ukuran ratusan orang yang dalam waktu bersamaan ingin segera menyelamatkan diri), orang-orang berdesakan ingin saling mendahului menuruni 12 lantai secara manual.

Perintah evakuasi memang sempat terdengar, namun tidak jelas benar arahnya. Karena dalam situasi panik dan gelap seperti itu tentu tidak ada orang yang bisa mendengar orang lain, sebab satu-satunya yang terpikirkan adalah bagaimana agar dapat menyelamatkan diri sesegera mungkin. Dapat turun dari lantai 12 ke lantai dasar lalu keluar hotel untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi gempa susulan yang juga besar. Masih dalam suasana yang panik, dari salah satu sudut rooftop itu, Brigadir Chaerul

Deni, ajudan Kapolda NTB yang juga baru saja berlandung segera mendekati Kapolda NTB. Ketika gempa terjadi ia berada pada jarak sekitar 10 meter dari tempat duduk Kapolda NTB. Ia memang tidak bisa berbuat apa-apa dalam guncangan yang diikuti seketika gelap.

Barulah ketika lampu menyala dan gempa-gempa susulan terus terjadi, ia mencari Kapolda NTB. Bersama Walpri Kapolda NTB, ia segera meminta agar Kapolda NTB bisa terevakuasi dengan segera. Mereka mengingat tugas dan tanggung jawabnya untuk sesegera mungkin menyelamatkan Kapolda NTB. Namun bukannya segera beranjak, Kapolda NTB, Irjen. Pol. Achmat Juri justru meminta mereka untuk terlebih dahulu membantu melakukan evakuasi dan menolong orang-orang yang terjatuh. Kapolda NTB ini juga bahkan sempat menolong Wakil Gubernur NTB, Muhammad Amin yang terjatuh tepat di depannya saat Wagub NTB ini berlari untuk menyelamatkan diri.

Satu hal yang menjadi catatan khusus dan kesan yang tidak bisa dilupakan oleh Chaerul Deni, adalah ketenangan yang luar biasa yang dilihatnya dari sikap pimpinannya itu. Ia tidak bisa membayangkan apa yang ada dalam pikiran pimpinannya itu, kenapa ia bisa setenang itu dalam suasana yang panik, gedung yang berguncang, orang-orang histeris, benda-benda berjatuh, makanan berantakan dan berserakan serta semua orang lari menyelamatkan diri, tetapi justru ia sangat tenang.

“Bapak (Kapolda NTB) begitu tenang, sangat sangat tenang. Tidak tampak wajah cemas malah langsung kasih perintah membantu untuk evakuasi terlebih dahulu. Saya sampai malu sendiri,” ujar Deni yang saat guncangan hebat terjadi spontan segera lari mencari perlindungan tanpamengingat tugasnya melindungi Kapolda.

Beberapa menit setelah itu, lokasi gala dinner sudah mulai sepi, semua orang sudah terevakuasi ke luar hotel, yang tinggal hanya Kapolda NTB dan beberapa tamu lainnya. Achmat Juri memang tidak beranjak dari rooftop ini karena memastikan semua orang sudah terevakuasi dengan selamat. Apalagi, masih tertinggal seorang perempuan yang pingsan yang hingga hampir semua orang sudah tidak ada di lokasi itu, ia belum juga sadar.

Kapolda NTB, Irjen. Achmat Juri (kanan), tidak turun dari rooftop ketika guncangan keras gempa bumi terjadi, melainkan memastikan semua orang selamat turun ke lantai dasar dan menolong membopong seorang petugas catering yang pingsan





Kapolda NTB, Irjen. Achmat Juri (kanan), memastikan keselamatan seluruh orang yang berada di roof top, sebelum akhirnya ia menjadi yang terakhir turun ke lantai dasar sambil mengangkat korban yang pingsan

Dengan segera, Achmat Juri mengangkat tubuh perempuan yang kemungkinannya adalah petugas catering. Ia bersama ajudannya, Walpri dibantu seorang lagi yang tampaknya tamu di acara tersebut, menggotong tubuh perempuan ini untuk dievakuasi keluar hotel. Sungguh sebuah peristiwa yang sangat dramatis. Lewat tangga darurat, Kapolda NTB bersama ajudan dan walprinya serta seorang lainnya menyelamatkan perempuan muda ini. Tentu bukan persoalan yang mudah, membawa beban seberat itu

menuruni tangga-tangga setinggi 12 lantai, dalam keadaan gempu-gempu susulan terus terjadi.

Saat sampai lantai ke 8, situasi mulai kesulitan untuk membopong korban pingsan ini bersama-sama. Akhirnya, Walpri Kapolda, mengambil alih korban dengan cara membopong di bahunya. Kapolda NTB, ajudan dan seorang lainnya membantu memegang untuk menstabilkan tubuh korban dan juga membantu kekuatan Walpri yang membopongnya. Peristiwa ini memang hanya berlangsung 10 hingga 15 menit, namun gempu susulan yang terus

terjadi, meski kecil, tetap saja membuat ajudan dan Walpri terdopoh-gopoh turun. Ajudan dan Walpri sesungguhnya *shock* dengan situasi ini, namun tugas menolong korban harus selesai sampai akhir.

Karena sepanjang turun lewat tangga darurat ini, di beberapa bagian lapisan-lapisan tembok turut berjatuh. Misi ini berakhir dengan baik. Tiba di luar hotel, korban lalu ditangani dan dibawa ke rumah sakit dengan ambulance. Diakui Deni, ketenangan Kapolda NTB, membuat evakuasi korban semua berjalan lancar. Pada menit-menit pertama itu, usai evakuasi korban selesai, Achmat Juri mulai menguasai situasi secara umum. Ia langsung mengambil langkah bekerja. Segera ia mengganti pakaian batiknya dengan pakaian dinas. Ini berarti ia telah siap sepenuhnya mengendalikan situasi dan menolong masyarakat.



Kapolda NTB, Irjen. Achmat Juri (kanan), bersama ajudan dan walpri serta seorang lainnya, membawa turun korban dari lantai 12 Hotel Golden Palace Mataram, tempat berlangsungnya kegiatan

Perintah-perintah kepada seluruh jajarannya mulai terdengar dari HT-HT Kepolisian yang menjadi satu-satunya alat komunikasi yang paling mungkin mengantar suara Kapolda saat itu. Melihat kondisi yang tidak aman apalagi kondisi hotel yang retak-retak mengkhawatirkan, yang pertama kali dilakukannya adalah memerintahkan seluruh jajarannya untuk sesegera mungkin melakukan evakuasi kepada para delegasi asing. Dalam keadaan terdesak harus mengambil langkah penting seperti ini, Achmat Juri harus berfikir cepat dan tepat, karena ini bukan perkara kecil. Ini sudah merupakan urusan antar negara.

Yang harus diselamatkan adalah sejumlah delegasi asing. Ini berarti selain menyelamatkan nyawa, juga menyelamatkan nama baik Bangsa Indonesia dan nama baik Nusa Tenggara Barat. Kegagalan penyelamatan, akan berpengaruh besar pada nama baik Bangsa Indonesia dan juga hubungan baik antar negara khususnya negara asal para delegasi. Jadi, hanya ada satu cara, melakukan evakuasi sampai tuntas dalam keadaan selamat.

Dalam situasi yang masih belum stabil akibat gempa-gempa susulan yang terus terjadi meski dalam skala kecil tetapi meninggalkan rasa takut dan trauma ini, masalah super penting pun muncul. Para supir mobil-mobil delegasi dan para peserta lainnya, tidak ada di tempat. Tentu saja, mereka kocar kacir menyelamatkan diri bahkan pulang untuk mengecek situasi keluarga masing-masing. Situasi tersebut menjadi sangat wajar untuk dimaklumi. Hanya mereka yang memiliki tanggung jawab luar biasa saja yang

bisa tetap bertahan pada situasi ini untuk menyelamatkan orang lain. Terlebih lagi komunikasi terputus akibat rusaknya jaringan telekomunikasi karena gempa ini. Mereka inilah orang-orang yang masih tetap bertahan meski tak bisa mengetahui kabar istri, anak-anak, orang tua dan keluarga lainnya. Bisa dikatakan, nyaris seluruh supir tidak satu pun ada di tempat. Hal ini membuat Kapolda NTB segera memerintahkan agar bus-bus Kepolisian segera merapat ke Hotel Golden Palace untuk melakukan evakuasi khususnya bagi para delegasi asing.

Masalahnya selesai?

Tentu saja tidak.

Karena hal serupa juga terjadi, tidak ada supir bus yang siap mengendarai bus ini. Supir-supir bus yang memang malam itu tidak tengah bertugas tentu saja tidak mudah untuk dihubungi segera karena rusaknya jaringan komunikasi. Pendeknya, tidak ada supir yang bisa membawa bus tersebut. Keterbatasan anggota Kepolisian malam itu, memang menjadi kendala yang luar biasa besar. Sebab sekali pun Kapolda NTB, tidak akan bisa memobilisir seluruh anggota Kepolisian untuk turun, sebab situasi komunikasi yang mati. Praktis hanya mereka yang memang bertugas malam itulah yang menyebar ke seluruh Mataram khususnya. Itu pun berkurang lagi dengan yang meninggalkan tempat tugas untuk menyelamatkan diri dan keluarganya.

Sementara seluruh situasi harus segera dikendalikan

dan diselamatkan. Tidak hanya para delegasi asing di Hotel Golden Palace, melainkan juga di seluruh wilayah Mataram dan lokasi terdampak lainnya, terlebih lagi warga masyarakat yang panik yang nyaris seluruhnya memenuhi jalan-jalan di Kota Mataram. AKBP Tunggul Sinatrio, S.IK., Kabag. Bin. Ops. Ditlantas Polda NTB, yang malam itu mendapat perintah dan ada di lapangan, segera beranjak menuju Mapolda NTB untuk mengambil bus.

Dari Hotel Golden Palace, ia harus berjuang menerobos kemacetan akibat warga yang memenuhi jalan sepanjang Jalan Swijaya hingga Jalan Mapahit Mataram menuju Mapolda NTB. Sepanjang jalan ia rajin turun meminta ijin pada warga agar segera memberi jalan untuk bisa tiba Mapolda NTB. Sampai di Mapolda NTB, bus didapat tetapi supirnya tidak ada. Mau tidak mau, siapa pun anggota bisa menyetir, malam itu dijadikan sebagai 'supir tembakan' agar bisa segera mengevakuasi delegasi asing ini.

Ketika 'supir tembakan' bus itu didapat, Tunggul segera melarikan bus ke Hotel Golden Palace. Perjalanan bus menuju Hotel Golden Palace malam itu penuh perjuangan. Mestinya bisa ditempuh hanya 5-10 menit, menjadi lebih panjang waktunya berlipat-lipat dari itu. Tunggul dan supir bus berjuang menerobos kemacetan yang bahkan di beberapa titik sempat stagnan (macet total). Ini menjadi masalah lain yang dihadapi dalam perjalanan ini. Bus yang datang dari arah Polda NTB (dari arah barat) menuju Hotel Golden Palace (ke arah timur), lewat jalan Majapahit, tidak bisa melaju cepat akibat tumpukan manusia yang memenuhi

seluruh jalan di Kota Mataram. Arus orang semua menuju ke timur arah Cakranegara menjauh dari Ampenan (tempat garis pantai). Jalan sebelah kiri penuh manusia.

Ada jalan sedikit lengang di bagian kanan, di sanalah Tunggul melarikan bus meski sesekali harus turun naik untuk kembali meminta ijin melintas dengan segera. Sebab itu terpaksa melawan jalur di sebelah kanan agar bus bisa melaju menuju hotel Golden Palace. Tiba di Hotel Golden Palace, para delegasi asing pun dievakuasi menuju Bandara Internasional Lombok. Perintah Kapolda NTB kepadanya, agar membawa delegasi ini dengan selamat hingga semua terbang dan dipastikan telah keluar Lombok. Tunggul yang memakai pakaian dinas dalam keadaan seadanya itu (tidak rapi akibat terburu-buru), lalu membawa para delegasi melewati jalan-jalan yang diperkirakan tidak ramai.

Mestinya dari Golden Palace belok ke kiri melewati jalur jalan Sriwijaya menuju Jalan Majapahit lalu berbelok kiri ke jalan By Pass BIL di Labu Api, namun dibelokkan ke kanan arah Sweta dan Turide karena diperkirakan penumpukan warga di jalanan mengunci lalu lintas. Benar saja, arah tengah kota Sriwijaya dan Majapahit malam itu terkunci oleh penumpukan warga, sementara arah Sweta dan Turide relatif lengang meski penumpukan warga terjadi di mana-mana. Dari sini, Tunggul dan sang driver tembakan memacu bus terus menuju ke arah Selatan menembus Kediri Lombok Barat lalu masuk ke jalur By Pass BIL. Perjalanan para delegasi yang diliputi kecemasan malam itu berjalan lancar hingga tiba di Bandara Internasional

Lombok dengan selamat.

Mereka langsung terbang? Tentu saja tidak.

Tunggul pun menemui siapa saja yang ada dari Angkasa Pura untuk mengkomunikasikan bahwa para delegasi asing ini harus segera dievakuasi keluar Lombok. Rupanya Angkasa Pura juga mendapatkan informasi tersebut langsung dari pusat sehingga semua proses berjalan lancar. Segala urusan tentang keberangkatan itu mereka langsung komunikasikan dengan para delegasi asing ini. Tunggul menunggu sambil membantu kebutuhan para delegasi untuk mempercepat semua proses pemberangkatan. Malam itu berjalan lancar, seluruh delegasi telah keluar dari Lombok dan berakhir pada sekitar pukul dua dan tiga dinihari.

“Lega rasanya setelah seluruh delegasi asing ini terbang keluar Lombok sampai terakhir sekitar pukul dua atau tiga dinihari,” ungkap Tunggul, yang menerima ucapan terima kasih dari para delegasi asing tersebut.

Malam itu, menurutnya, para delegasi asing sempat menyampaikan apresiasi dengan ucapan terima kasih bertubi-tubi, sesungguhnya bukan kepada dirinya melainkan kepada ‘pakaian dinas’ yang dikenakannya. Mereka berkali-kali juga menekankan kata *Police Indonesia* sembari mengucapkan terima kasih sambil sedikit membungkukan tubuhnya.

“*Police Indonesia? Thankyou,*” kata para delegasi asing pada Tunggul dengan makna yang dalam yang membuatnya sempat terharu malam itu.